





dengan yang diharapkan. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapain tujuan sekolah. Dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bakat, minat dan kemampuan peserta didik, serta kondisi lingkungan dan sosiokulturnya.
2. Mempersiapkan secara matang peserta didik.
3. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.

Kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka

Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah.







Seperti halnya yang berlaku saat ini, OSIS, PMR, Pramuka, Rohis, Kepanitiaan PHB dan kelompok pencinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.

- d. Rekreasi dan waktu luang. Rekreasi dapat membimbing peserta didik untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan itu perlu dikembangkan cara-cara seperti menulis laporan singkat tentang apa disaksikan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh siswa. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kegiatan olah raga atau hiburan yang dikelola dengan baik.
- e. Kegiatan kultural, adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau ketempat bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan. Kegiatan ini pun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.
- f. Program perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olah raga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual





Sedangkan tujuan diselenggarakan kegiatan peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa pada bulan Ramadhan yakni: untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama islam bagi siswa dalam kehidupan pribadi, bernasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga siswa memiliki pengetahuan (*kognitif*), penyikapan (*afektif*), dan pengalaman (*psikomotorik*).

Mengetahui begitu pentingnya tujuan pendidikan agama Islam yang harus dicapai, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan intra kurikuler dan ko kurikuler saja, maka tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai kualitas yang memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu sekali untuk diamalkan dalam segala kehidupan.

#### 4. Upaya Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler harus memberikan sumbangannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, dimana semua guru terlibat didalamnya. Jadi kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman pada para siswa. Dalam kerangka itu perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.





terhadap masyarakat umum, misalnya hasil karya siswa, pertunjukkan kesenian, drama, kepramukaan, keterampilan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan orang tua dapat dilibatkan secara aktif. Itu sebabnya guru penanggung jawab program ekstra kurikuler perlu mengembangkan perencanaan yang cermat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum sekolah.

Disamping itu fungsi kegiatan ekstra kurikuler adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan, sehingga program ini mencapai tujuannya. Demikian fungsi-fungsi yang dapat penulis uraikan dan diharapkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini mampu mendapatkan banyak dampak dan pengaruh yang positif bagi siswa maupun lingkungan sekolah.

Kegiatan kultur adalah kegiatan yang berhubungan dengan peyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kursus seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau tempat-tempat bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan. Kegiatan-kegiatan ini pun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.



Diera modern ini perubahan dan pembaharuan terus terjadi disekitar kita. Dan tentu saja perubahan dan pembaharuan tersebut membawa dampak-dampak sosial tertentu, seperti tindak kriminal disekitar kita semakin transparan (jelas) dihadapan kita. Secara tidak langsung tata nilai yang terkandung dari dalam masyarakat ikut bergeser bahkan berubah sedikit demi sedikit. Tata nilai yang dianut adalah merupakan kebutuhan dan juga merupakan kebenaran. Memegang tata nilai yang salah, disamping tidak dikehendaki tetap juga akan berbahaya. Namun suatu kenyataan bahwa kelompok yang paling peka dari dalam masyarakat adalah terhadap rangsangan-rangsangan tersebut adalah siswa terutama siswa sekolah menengah atas yang sedang mencari jati diri.

Oleh karenanya pembinaan dalam perilaku sangat diperlukan dalam kehidupan siswa. Perhatian dan pembinaan terhadap siswa adalah sangat penting bukan saja karena secara kuantitatif mereka adalah merupakan kelompok terbesar dimasyarakat, tetapi juga peranan yang mereka mainkan menyebabkan kedudukannya menjadi penting. Apalagi secara psikologis mereka sedang mengalami masa-masa peralihan baik dari aspek biologis maupun sosiologis.

Pada masa peralihan seperti ini hasrat untuk mencari dan menuntut terhadap identitas adalah sangat besar, tetapi dibalik itu mereka belum sepenuhnya bebas dari otoritas-otoritas lingkungan. Maka masa seperti ini menjadi sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan tersebut, seperti pengalaman dan penghayatan-penghayatan.







mentalnya. Dalam hal ini Balnadi Sutadipura mengemukakan ciri-ciri mental yang sehat, yaitu ;

- 1) Memiliki pertimbangan objektif, yaitu kemampuan untuk memandang segala macam kejadian secara jujur dan teliti seadanya tanpa menambah atau menguranginya. Kemampuan ini disebut juga rasionalitas atau pikiran sehat.
- 2) *Autonomy*, yaitu kemampuan seseorang untuk memperlakukan kejadian sehari-hari atas pertimbangannya sendiri yang mandiri dan dewasa, seperti; *inisiatif, self direction, emosional independence* dan sebagainya.

Kesehatan mental yang tidak lepas dari faktor kepribadian ini dalam perkembangan manusia mempunyai fase-fase tertentu, sedangkan tingkat perkembangan pribadi akan dianggap wajar sesuai dengan tingkat perkembangan pada umumnya. Apabila dalam perkembangan selanjutnya mengalami perkembangan yang wajar sesuai dengan berfungsinya mekanisme kerja organ-organ tubuh atau fisik dan psikisnya tidak mengalami gangguan, maka kesehatan mental atau mentalnya pun tidak akan mengalami penyimpangan berarti. Kalau sudah demikian kebahagiaan hidup mulai dapat dirasakan karena mampu menyesuaikan diri dalam seluruh interaksi dan aktivitas di lingkungan dalam arti luas, baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.





4) Jadi kecuali melakukan kegiatan-kegiatan *preventif* guna mencegah timbulnya penyakit-penyakit mental, juga berusaha menyetatkan kembali orang-orang yang tengah terganggu mental dan emosinya.

Dari uraian di atas dapat lebih difokuskan, bahwa tujuan *mental hygiene* atau kesehatan mental adalah tercapainya kebahagiaan secara individu maupun kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dalam Islam pengembangan kesehatan mental terintegrasi dalam pengembangan pribadi pada umumnya, dalam artian kondisi kejiwaan yang sehat merupakan hasil sampingan dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual dan sosial, serta terutama matang pula ketuhanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dalam Islam dinyatakan betapa pentingnya pengembangan pribadi-pribadi meraih kualitas “*insan paripurna*”, yang otaknya sarat dengan ilmu yang bermanfaat, bersemayam dalam kalbunya iman dan taqwa kepada Tuhan. Sikap dan tingkah lakunya benar-benar merefleksikan nilai-nilai keislaman yang mantap dan teguh. Otaknya terpuji dan bimbingannya terhadap masyarakat membuahkan ketuhanan, rasa kesatuan, kemandirian, semangat kerja tinggi, kedamaian dan kasih sayang. Kesan demikian pasti mentalnya pun sehat. Suatu tipe manusia ideal dengan kualitas-kualitasnya mungkin sulit dicapai. Tetapi dapat dihampiri melalui berbagai upaya yang dilakukan secara sadar, aktif dan terencana.



takwa dan iman kepada Allah S.W.T. Ada pula keluarga dan dasar tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi pada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi manusia yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak dan remaja di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya. Banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan, yaitu *pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal*. Dalam pendidikan yang bercorak otoriter, anak-anak senantiasa harus mengikuti apa yang telah digariskan oleh orang tuanya, sedang pada pendidikan yang bercorak liberal, anak-anak dibebaskan untuk menentukan tujuan dan cita-citanya. Kebanyakan keluarga di Indonesia mengikuti corak pendidikan yang demokratis. Makna pendidikan yang demokratis itu oleh Ki Hajar Dewantara dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan itu hendaknya *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang artinya: Di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, dalam Buku Peringatan Taman Siwa 30 Tahun*, (Yogyakarta: MLPTS, 1952), 41.

## 2) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan alami kedua yang dikenal siswa. Siswa sekolah menengah adalah remaja telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keragamannya. Kondisi masyarakat amat beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan diikuti oleh anggota masyarakat, dan dengan demikian para remaja perlu memahai hal itu. Tidak jarang para remaja berbeda pandangan dengan para orang tua, sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan para orang tua, sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat yang sedang berlaku. Hal itu tentu saja akan berdampak pada pembentukan pribadi remaja. Perbedaan pendapat ini dapat mendorong para remaja untuk membentuk kelompok-kelompok sebaya yang memiliki kesamaan pandangan.

Dalam menjalankan fungsi pendidikan, masyarakat banyak memebentuk atau mendirikan kelompok-kelompok atau paguyuban-paguyuban atau kursus-kursus yang secara sengaja disediakan untuk anak remaja dalam upaya mempersiapkan hidupnya dikemudian hari. Kursus-kursus yang dimaksud pada umumnya berorientasi pada dunia kerja. Namun, sekali lagi, banyak kelompok kegiatan atau kursus-kursus yang dibangun dalam masyarakat tersebut kurang menarik remaja: oleh para







وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الداريات : ٥٦)

Artinya: *Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepadaKu.*<sup>39</sup>

Disamping beribadah kepada Allah maka setiap muslim didunia harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (البقرة : ٢٠١)

Artinya: *“Diantara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan berikanlah kepada kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka.”*<sup>40</sup>

Tujuan umum pembinaan mental Seksi Kerohanian Islam tersebut dengan sendirinya tidak akan tercapai dalam waktu sekaligus, tetapi proses ataupun waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu; dan setiap tahap yang dilalui mempunyai tujuan tersendiri yang disebut tujuan khusus.

- a. Tujuan khusus Seksi Kerohanian Islam dalam pembinaan mental siswa antara lain:

<sup>39</sup>DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta, Yayasan Penyelenggara Peterjemahan atau Penafsiran Al-Qur'an, 1971), 862.

<sup>40</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Peterjemahan atau Penafsiran Al-Qur'an, 1971). 49.











- b. Faktor Eksternal, yaitu yang timbul dari luar diri anak, yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Yang dimaksud lingkungan disini meliputi tiga macam.

*Pertama*, lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian atau lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap siswa dalam menentukan pola-pola kehidupan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karier yang diidamkan.

*Kedua*, lingkungan kehidupan rumah tangga, kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita siswa. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan, cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan siswa dan pola pikirnya dalam menghadapi masa depan.

*Ketiga*, lingkungan kehidupan teman sebaya. Bahwa pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

